

1. LATAR BELAKANG

Film dokumenter adalah salah satu genre film yang didalamnya sering kali mendokumentasikan sebuah realitas sosial, politik hingga kebudayaan serta salah satu sarana ketika seseorang ingin menyampaikan suara ataupun pesan terkait kejadian yang pernah dialami orang tersebut kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena pada film dokumenter terdapat bukti faktual sesuai dengan pembahasan yang diangkat pada film tersebut (Rabiger & Michael, 2015).

Dalam bukunya, Bill Nichols juga mengatakan bahwa pergerakan kamera dan sudut kamera pada film dokumenter merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi kepada audien. Pergerakannya dapat memunculkan berbagai macam rasa seperti rasa ingin tahu, bentuk apresiasi, kesan mengejutkan, memunculkan intuisi hingga membagikan rasa amarah. Dalam YouTube Galeri Nasional Indonesia, Salah satunya #Heridonology, merupakan salah satu film dokumenter milik Galeri Indonesia yang secara views memang belum cukup banyak namun cukup menarik secara visual. Visualnya secara garis besar dapat membuat audiennya mengapresiasi hasil karya sang tokoh itu sendiri.

Pesan yang tersampaikan pada film dokumenter sendiri bergantung pada penciptaan visual yang ada pada film tersebut. Penciptaan visual yang sesuai bergantung dengan teknik kamera yang digunakan. Salah satu teknik kamera yang sering kali digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang kuat adalah perspektif kamera serta sudut yang digunakan. Perspektif kamera ini bisa dalam bentuk *handheld* dan penggunaan *eye level*. (Nichols, 2017)

Film “Laras” merupakan salah satu film yang ingin merepresentasikan sebuah gerakan melalui visual yang ada. Sehingga, film ini ingin menyuarakan sebuah gerakan yang disebut sebagai gerakan *women empowerment*. Seperti yang kita ketahui bersama, mulai banyak sutradara yang membuat film tentang wanita baik film dokumenter maupun fiksi. Salah satunya, Yuni (2021) yang disutradari oleh Kamila Andini. Film ini bercerita mengenai Yuni, seorang gadis remaja yang pintar memiliki impian besar untuk kuliah. Namun saat ingin menggapai impiannya dua

pria yang hampir tidak dikenalnya tiba – tiba datang melamar. Ia menolak lamaran mereka. Dan dari penolakan itu memicu gosip yang berhubungan dengan mitos bahwa seorang perempuan yang menolak tiga lamaran tidak akan pernah menikah.

Women Empowerment (European Institute, 2025) merupakan sebuah gerakan pemberdayaan perempuan dimana mereka menjunjung tinggi bahwa perempuan juga memiliki hak yang setara tanpa memandang gender. Perempuan memiliki hak yang sama serta setara dalam hal pendidikan, bermasyarakat, ekonomi hingga politik. Gerakan ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa perempuan juga punya hak untuk berkarya dan bekerja dalam lingkup yang tidak terbatas.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai sinematografer akan menciptakan visual untuk merepresentasikan gerakan *women empowerment* pada film “Laras”. Film dokumenter ini akan menceritakan tentang seorang seniman wanita asal Wonosobo yang mendirikan sanggar tari atas dasar kecintaannya pada seni tari yang bertujuan untuk membentuk generasi berbudi melalui seni.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menciptakan visual untuk merepresentasikan gerakan *women empowerment* pada film dokumenter “Laras”?

1.2. BATASAN MASALAH

Laporan penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

- a. Pergerakan kamera yang akan digunakan pada film “Laras”.
- b. Sudut kamera yang akan digunakan pada film “Laras”.
- c. Gerakan *women empowerment* yang muncul dari subjek utama pada film “Laras” terutama dalam :
 - i. Chapter 2 : Scene 1 Bu Mulyani mengajar anak sanggar
 - ii. Chapter 2 : Scene 3 Bu Mulyani mengajar anak sekolah
 - iii. Chapter 5 : Bu Mulyani menari di atas perahu

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perancangan visualisasi gerakan *women empowerment* pada film dokumenter “Laras” yang hanya dibatasi pada penggunaan *handheld* dan *angle camera* pada subjek utama yang digunakan pada film tersebut.

2. STUDI LITERATUR

2.1. FILM DOKUMENTER

Dalam buku yang ditulis oleh Michael Rabiger (2015) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah sebuah karya yang merekam hal faktual yang terjadi dalam sebuah sejarah dan dikemas secara kreatif. Pada Film dokumenter sendiri tercakup berbagai *subgenre* mulai dari lingkungan alam, ilmu pengetahuan, industri sosial juga edukasi. Menurutnya, film dokumenter merupakan sebuah film ber-*genre* nonfiksi yang menggabungkan unsur realitas serta seni yang tercapai pada elemen – elemen di dalamnya. Film dokumenter memiliki fokus pada subjek yang nyata dan sesuai dengan karakternya sendiri. Kegiatan yang ada pada film dokumenter berjalan sesuai dengan keinginan sang subjek, berbeda dengan film fiksi yang secara kehidupan, sifat dan perasaannya dibentuk sesuai keinginan penulis.

Dalam buku yang ditulis Bill Nichols (2017) mengatakan bahwa menghadirkan visual dengan subjek yang realistis membuat audiens mendapat kesempatan untuk bisa merasakan kehidupan, lingkungan, pengalaman serta kegiatan yang dimiliki oleh sang subjek utama. Rasa kedekatan antara subjek serta audien akan lebih terasa karena film dokumenter mampu menghadirkan keterlibatan audiens secara tidak langsung bersama subjek yang ada. Hal ini terjadi juga karena film dokumenter memang menangkap semua momen secara nyata mengikuti subjek yang ada.

Menurutnya, film dokumenter non-fiksi merupakan representasi kehidupan secara nyata dari subjek yang ada. Dan dalam film documenter dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Seperti karya film dokumenter “Akar Manusia Urban” oleh Natalia Depita. Pada salah satu penelitiannya ia menyebutkan bahwa dalam